



Makna Uang dan Pilihan Investasi Berdasarkan *Mental Accounting* pada Gen Z

Hery Astika Putra¹, Halpiah^{2*},

^{1,2}Universitas Islam Al-Azhar, Jl. Unizar No. 20, Turida, Kec. Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83232, Indonesia

heryptra@gmail.com¹; pettamacchaya@gmail.com^{2*}

*corresponding author

doi.org/10.33795/jraam.v6i3.004

Informasi Artikel

Tanggal masuk	08-05-2023
Tanggal revisi	12-09-2023
Tanggal diterima	29-09-2023

Keywords:

Gen Z;
Investment;
Mental accounting;
The meaning of money.

Abstract: *The Meaning Money and Investment Options Based on the Mental Accounting on Gen Z*

Purpose: The article seeks the meaning of money and investment choices, based on mental accounting of Gen Z

Method: This article employed phenomenology as a method.

Results: For Gen Z, the meaning of money is as a medium of exchange with investment choices based on risk preferences, with mental accounting depending on the source of the money earned.

Novelty: The article classifies types of investors on Gen Z

Contribution: The paper helps to give insight as to how to make Gen Z financially intelligent and avoid illegal investment.

Kata kunci:

Gen Z;
Investasi;
Makna uang;
Mental accounting.

Abstrak : Makna Uang dan Pilihan Investasi Berdasarkan *Mental Accounting* pada Gen Z

Tujuan: Mengetahui makna uang, pilihan investasi, berdasarkan *mental accounting* Gen Z

Metode: Penelitian fenomologi menggunakan analisis kualitatif.

Hasil: Bagi Gen Z makna uang adalah sebagai alat tukar dengan pilihan investasi berdasarkan preferensi resiko dengan *mental accounting* bergantung pada sumber uang yang diperoleh

Kebaruan: Penggolongan tipe investor pada Gen Z

Kontribusi: Agar Gen Z cerdas keuangan dan terhindar dari investasi ilegal.



1. Pendahuluan

Generasi Zelenial atau sering disebut Gen Z lahir pada rentang tahun 1997-2012 menempati 27,94% jumlah penduduk Indonesia memiliki literasi digital yang mumpuni namun sebaliknya minim literasi keuangan sehingga lebih memilih hidup hedonis boros menggunakan uang demi

menurut gaya hidup sehingga rentan terlibat investasi bodong terpengaruh para *influencer* dan tergoda pinjaman online kasus ini pernah menimpa mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri pada tahun 2022 dan pernyataan terbaru Otoritas Jasa Keuangan bahwa Generasi Z sulit mengambil KPR rumah

karena penghasilannya banyak digunakan untuk *paylater* atau menyukai hutang konsumtif [1]. Sehingga Gen Z memiliki hutang lebih banyak dibandingkan generasi sebelumnya, dari kasus ini sudah saatnya Gen Z berpikir merubah pola penataan keuangan agar cerdas keuangan demi masa depan lebih mapan dengan cara mengatur pola pengeluaran sehingga lebih bertanggung jawab dalam penggunaan uangnya [2] maka dari itu uang harus digunakan sesuai kebutuhan dan pendapatan [3].

Uang perlu dimaknai sebagai alat transaksi yang mendatangkan keuntungan dan menambah nilai kekayaan salah satunya melalui investasi karena berinvestasi dapat menambah aset di masa depan dengan cara investasi emas, bangunan, tanah, saham, obligasi dan reksadana [4], namun investasi memiliki dua sisi yaitu sisi positif yang dapat menambah pundi-pundi harta serta sisi negatif yang dapat mengurangi kekayaan atau kehilangan uang jika salah memilih jenis investasi seperti investasi bodong yang saat ini marak terjadi dikalangan Gen Z yang terpengaruhi oleh *influencer* saham yang mengirimkan informasi dan rekomendasi melalui sosial media seperti *instagram* dan *twitter* [5].

Kasus investasi bodong banyak memakan korban dari kalangan Gen Z yang hidupnya lebih banyak mengakses internet dan memiliki pemikiran kaya dengan cara instan seperti yang dialami beberapa Gen Z yang masih tercatat sebagai mahasiswa mahasiswa terjerat investasi bodong binomo yang kehilangan uang dengan besaran nominal bervariasi dari kisaran 12 juta, 15 juta, 20 juta. Para Gen Z ini menjadi korban investasi bodong karena pengaruh iklan *influencer* yang memiliki gaya hidup yang hedonis diusia muda dan ini mempengaruhi *mental accounting* mereka yang memiliki imaji hidup nyaman dengan limpahan kekayaan tanpa bekerja keras di usia muda melalui investasi, namun salah memilih investasi karena uang hanya dimaknai sebagai sumber kekayaan secara instan dan

mental accounting yang cenderung lemah di mana dalam pikirannya bagaimana mengelola uang agar cepat kaya tanpa memikirkan dampaknya, seperti yang diungkapkan pada penelitian terdahulu menjelaskan bahwa *mental accounting* merupakan proses kognitif untuk mengatur, memantau, dan mengevaluasi aktivitas keuangan lewat akun-akun yang ada dalam pikirannya [6]. Namun *mental accounting* berbeda disetiap individu, menggunakan dan mengelola uang memang tidak mudah, apalagi pada individu usia muda yang cenderung mengikuti gaya hidup yang trend bahkan masih belum mampu memilah antara pemenuhan kebutuhan dan keinginan sehingga uang hanya dimaknai sebagai alat transaksi, sumber kebahagiaan dan dapat membeli kebahagiaan dengan berbelanja barang yang diinginkan hal ini bisa menjadi pemicu untuk berinvestasi yang lebih cepat mendatangkan keuntungan seperti *trading forex*, *cryptocurrency*, karena *mental accounting* lemah yang menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak rasional dalam menggunakan uang, termasuk salah dalam memilih investasi yang salah hanya demi mengejar *return* yang belum tentu didapatkan [7].

Generasi Zelenial memiliki karakteristik fasih teknologi, terbuka, penuh ambisi terutama dalam memenuhi gaya hidup. Hasil survey lending tree di Amerika Serikat menyatakan 19% Gen Z usia 18-25 tahun rela berhutang untuk biaya kengan, hal ini sejalan dengan kasus ratusan mahasiswa IPB yang terjerat utang pinjaman online dengan modus penipuan berkedok kerjasama bisnis penjualan daring dengan komisi yang menggiurkan, karena iming-iming komisi tinggi para Gen Z yang masih berstatus mahasiswa ini sudah tidak berpikir logis dalam memutuskan investasi, yang penting keuntungan besar menanti di depan mata walau itu ilegal, yang penting cuan jargon para Gen Z yang ingin kaya secara instan tanpa bekerja keras, selain itu kemudahan era digital berjamurnya *e-commerce* yang

setiap tanggal tertentu setiap bulan dalam satu tahun menjanjikan setiap member yang melakukan transaksi akan mendapatkan diskon harga serta gratis biaya pengiriman [8], kemudahan akses digital ini membuat Gen Z mudah mengambil pinjaman yang penggunaan uangnya hanya bersifat konsumtif tanpa sadar akan menimbulkan beban mental *accounting* di kemudian hari tidak mampu membayar bunga pinjaman dan pelunasan pinjaman pokok pada akhirnya beban hutang akan ditanggung orang tua.

Sifat konsumtif, gaya hidup hedon, maraknya kasus investasi bodong dan jerat utang pinjaman *online* yang banyak melibatkan Gen Z menjadi dasar pertanyaan apa sebenarnya yang menjadi pemicu sehingga hal ini terjadi dengan melihat makna uang, pilihan investasi dan mental *accounting* yang menjadi pilihan para Gen Z. Penelitian ini dilandasi penelitian terdahulu makna investasi berdasarkan mental *accounting* dan gender menggunakan metodologi fenomenologi untuk memahami fenomena keputusan investasi sesuai dengan pengalaman individual, melibatkan 7 partisipan, 2 berjenis kelamin wanita, 5 berjenis kelamin pria yang berprofesi sebagai wirausaha dengan jenis usaha yang berbeda dengan hasil bahwa mental *accounting* dapat menjelaskan gambaran proses pemelihan investasi hal ini menjadi daya tarik untuk diteliti lebih lanjut pada objek yang berbeda yaitu makna uang dan pilihan investasi berdasarkan mental *accounting* Gen Z yang akan mendeskripsikan makna uang, pilihan investasi berdasarkan mental *accounting* yang dimiliki Gen Z [9].

2. Metode

Peneliti menggunakan studi fenomenologi agar mendapatkan gambaran bagaimana Gen Z mengambil keputusan investasi berdasarkan makna uang dan *mental accounting* yang ada dalam pikirannya. Di mana fenomenologi mendefinisikan

pemahaman umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka [10]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur agar didapatkan informasi lebih mendalam yang dilihat dari komunikasi nonverbal dilihat dari ekspresi, gerakan, *gesture* informan saat diwawancarai. Rentang waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan di mana pengumpulan data dimulai pada bulan November tahun 2022 – Maret tahun 2023, sedangkan analisis dan pengolahan data dilaksanakan pada bulan April dan Mei tahun 2023. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dimulai sejak peneliti memasuki objek penelitian untuk mengumpulkan data kemudian melakukan reduksi data agar diperoleh data yang valid [11] disajikan secara deskriptif agar dapat diungkapkan fenomena yang dirasakan informan dalam memaknai uang, memilih jenis investasi sesuai *mental accounting* Gen Z dalam mengelola dan memperlakukan uang.

Informan penelitian adalah Gen Z berusia 18 tahun sampai dengan 22 tahun berstatus sebagai mahasiswa pada perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat dengan indikator utama informan berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta telah berinvestasi atau memiliki minat menjadi investor. Untuk menjaga privasi, maka data dan nama informan yang disamarkan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur	Status
1	Nia	20 tahun	UIN
2	Reva	19 tahun	UNIZAR
3	Maliq	22 tahun	UMMAT
4	Dewa	18 tahun	UNRAM
5	Andin	21 tahun	STIE AMM

3. Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola pikir Gen Z memaknai uang yang berdampak pada pilihan investasi yang berkaitan dengan *mental accounting* yang mereka miliki dari

hasil wawancara ada beberapa temuan yang dihasilkan bahwa makna uang dan *mental accounting* yang ada dalam pemikiran Gen Z sangat mempengaruhi pilihan investasi yang mereka pilih dan pilihan ini berbeda disetiap *gender*, pengalaman, dan rasa takut akan resiko yang akan dihadapi dalam berinvestasi. Selain itu, pilihan tersebut juga dipengaruhi bagaimana Gen Z mengelola uang yang diberikan oleh orang tua agar bisa mencukupi kebutuhan hidup dan sebagian disisihkan untuk ditabung.

Makna Uang Bagi Gen Z. Gen Z yang memiliki pikiran sederhana cenderung memaknai uang hanya sebagai alat transaksi, alat tukar. Uang harus digunakan secara hati-hati karena pemberian orang tua yang harus digunakan sehemat mungkin agar bisa bertahan sampai akhir bulan, dan dibelanjakan sesuai peruntukannya seperti beberapa petikan wawancara dengan Gen Z:

“Uang bagi kita itu ya alat untuk belanja segala keperluan dari beli makanan pakaian pokoknya lebih mengutamakan dipakai untuk kebutuhan dasar apalagi masih bergantung pada orang tua jadi harus digunakan sesuai amanah kebutuhan sesuai amanah walaupun ada lebih baru disisihkan untuk ditabung, dicelengan jatah bulanan konsumsi dari orang tua Rp600.000., perbulan dari jumlah ini saya usahakan ada sisa Rp50.000., atau Rp20.000., yang penting ada disisihkan kalau sudah terkumpul satu juta dalam beberapa bulan baru saya tabung untuk sebagai dana jaga-jaga yang mudah di cairkan biar mudah diambil jika dibutuhkan karena kita sebagai mahasiswa ini banyak kebutuhan mendadak seperti beli buku, beli kertas, beli tinta printer, foto copy, beli camilan teman begadang

mengerjakan tugas intinya pokoknya beli kebutuhan pokok untuk dikonsumsi ya untuk sementara itu makna uang bagi kami mungkin nanti beda cerita jika kita sudah lulus punya uang sendiri bisa kita pakai untuk apa saja yang penting tidak merugikan diri siapapun dan tidak lupa jangan lagi jadi beban orang tua dalam hal keuangan kalau bisa kita yang memberikan atau menanggung kebutuhan orang tua” (Nia, November 2022)

Informan pertama lebih bijak dalam mengelola uang karena menganggap uang adalah pemberian orang tua yang penggunaannya sesuai peruntukannya.

“Kami memaknai uang itu sebagai sumber penghasilan jika dikelola dengan bijak apalagi uang yang kita dapat masih pemberian orang tua jadi harus diatur sedemikian rupa selain untuk belanja kebutuhan harian harus disisihkan untuk menabung sebagai modal usaha kayak kami berenam patungan modal sama-sama Rp500.00., per orang hingga terkumpul Rp300.000., untuk kita jadikan modal usaha minuman dan makanan kekinian ala anak mahasiswa seperti minuman jus buah, boba, kopi, kentang goreng, sosis bakar, roti bakar ya minuman dan makanan ringan jadi pagi siang kami kuliah pulang istirahat jam lima sore kami keluar jualan didekat kampus sehingga tidak mengganggu jadwal perkuliahan dan tetap ikut kegiatan organisasi kampus oia keuntungan kami bagi rata ya walau sedikit yang penting uang mutar siapa tau kedepannya usaha kecil yang kami rintis ini

bisa berkembang bisa buka cafe atau restoran bisa menyewa tempat atau syukur-syukur bisa membeli tempat usaha sendiri jadi begitu uang itu harus bergerak tidak boleh diendapkan atau hanya untuk beli kebutuhan harus diputar agar uang di dompet dan rekening tetap ada dan terus bertambah nominal saldonya” (Reva, Desember 2023)

Informan kedua lebih memilih mengembangkan uang yang didapat dengan cara membangun usaha kecil, walaupun berasal dari dana patungan, namun informan kedua sudah lebih pintar dalam mengelola uang

“Uang itu sumber kebahagiaan kalau ada uang itu aman nyaman mau beli apa saja bisa beli barang pakaian apapun tanpa melihat harga, makan enak mahal di restoran, liburan , traveling ke berbagai negara menikmati keindahan dunia , dan tentunya bisa umroh tiap tahun, menaikkan haji orang tua keluarga intinya uang itu bisa membuatmu tersenyum” (Maliq, Januari 2023)

Hal ini berbeda dari Nia, Maliq lebih memaknai uang sebagai sumber kebahagiaan, jadi digunakan saat dirasa dapat memberikan rasa nyaman dan kepuasan yang seimbang dengan biaya yang telah dikeluarkan.

“Uang uang bingung mau memaknainya seperti apa yang jelas semasi kita hidup intinya uang itu sumber kekayaan semakin bertambah usia semakin banyak membutuhkan uang, semua hal di dunia ini membutuhkan uang, sekolah, kuliah, konsumsi, sandang

pangan, bahkan uang bisa menunjukkan kelasmu misalnya semua orang mungkin bisa beli kendaraan, rumah tapi kendaraan dan rumah yang kita miliki itu berbeda kelasnya semua tergantung seberapa banyak uang yang kita punya hal sekecil apapun itu butuh uang maaf kamar kecil saja butuh uang dan kalau tidak punya uang itu kita kurang di hargai dan bahayanya lagi kalau tidak punya uang bisa membuat orang mengambil hutang atau menjadi orang jahat seperti maling, begal, rampok jadi uang itu penguasa dunia karena tidak ada yang gratis jadi harus kita usahakan punya uang tetapi dengan berbisnis atau bekerja.” (Dewa, Februari, 2023)

Berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, Dewa beranggapan uang adalah kebutuhan primer yang menggambarkan kemampuan finansial yang menjadikan manusia menjadi apa dan siapa di tengah masyarakat.

“Uang itu ladang amal saya selalu diajarkan orang tua selalu bersedekah agar hidup berkah, jadi uang itu akan sangat bermanfaat jika kita gunakan pada jalan Allah SWT misalnya untuk zakat, infak, membeli hewan qurban atau menyumbang untuk amal, jadi usahakan uang itu untuk kebutuhan akherat juga agar bisa menolong sesama jangan lihat jumlah nominalnya tapi niatnya dan tetap istiqomah mendapatkan dan menggunakan uang secara halal agar hidup itu tenang selalu bersyukur”. (Andin, Maret 2023)

Uang merupakan titipan Tuhan yang setiap perolehannya harus disyukuri dengan cara berbagi dengan sesama atau dengan orang yang lebih membutuhkan, agar hidup lebih berkah, cara pandang Andin terhadap uang mewakili Gen Z yang sadar bahwa disetiap rezeki yang diberikan Tuhan pada setiap hambanya terdapat rezeki orang lain yang harus diberikan melalui sedekah, zakat dan lainnya.

Data wawancara di atas menggambarkan bahwa setiap Gen Z memiliki cara pandang sendiri memaknai uang, tergantung apa yang ada dalam pandangan dan target yang ingin mereka capai, seperti memaknai uang sebagai alat transaksi, yang artinya uang hanya berfungsi sebagai alat tukar, padahal makna uang secara luas yaitu instrumen keuangan yang dapat digunakan untuk bertransaksi dan dapat mengukur nilai barang atau jasa serta uang bisa dijadikan sebagai alat penyimpanan, [12] makna uang sebagai penyimpanan dapat berupa tabungan dan deposito di bank, investasi barang berharga, saham pada perusahaan yang *listing* di pasar modal. Pemaknaan uang pada setiap informan akan mempengaruhi pilihan investasi, informan cenderung menjadi investor yang takut akan resiko dan lebih berhati-hati menempatkan uangnya [13], ini terjadi karena Gen Z yang menjadi informan memiliki kebutuhan hidup yang masih ditopang oleh orang tua dan keluarga. Selain itu keputusan investasi dipengaruhi oleh perilaku keuangan dan pendapatan yang diperoleh [14]. Perbedaan Gen Z dalam memaknai uang yang sebagian besar beranggapan bahwa uang yang telah dikeluarkan atau digunakan harus dikembalikan dalam bentuk uang yang nilai nominalnya lebih besar, serta harus dievaluasi hasilnya agar uang tersebut memiliki nilai yang semakin berkembang dan dapat diputar dalam bentuk usaha atau bisnis, atau melakukan investasi resiko rendah dan melakukan trading resiko tinggi namun pengembaliannya lebih cepat.

Pilihan Investasi Gen Z.

Mengalihkan sebagian dana konsumsi untuk ditabung agar bisa membeli barang berharga seperti emas, properti atau membeli instrumen pasar modal baik konvensional maupun syariah merupakan bentuk investasi produktif, investasi menjadi hal penting karena dapat menambah penghasilan [15], selain itu investasi pada masa sekarang menjadi *trend* hidup individu muda yang tinggal di lingkungan perkotaan, dimana akses literasi dan inklusi keuangan lebih mudah didapatkan, maka dari itu penting untuk mengetahui pilihan investasi para Gen Z dengan menjawab pertanyaan apa pilihan investasi, mengapa memilih investasi itu, dan apa harapannya pada investasi yang dipilih dengan hasil wawancara berikut.

“Investasi itu kan kalau ada kelebihan uang saat ini saya masih menabung uang saja di bank karena mudah diambil ATM dan menabung emas di pegadaian ya lumayan untuk hari tua nanti atau mungkin bisa jadi modal bisnis intinya saya investasi yang aman saja dan mudah itu saja belum berani investasi produk pasar modal kayak saham obligasi, reksadana karena belum begitu paham mekanismenya jika nanti sudah tau dan paham pengen sih jadi investor di pasar modal kayaknya keren dan menguntungkan” (Nia, November, 2022)

Informan ini lebih memilih investasi yang profil resikonya lebih rendah namun aman, bersifat jangka panjang, dan ini termasuk investor yang takut pada resiko.

“Saya lebih memilih investasi yang menghasilkan uang ya bukan yang mengendap jadi pasti lebih memilih membeli saham perusahaan yang tingkat resikonya rendah dan returnnya bagus ya target beli saham di

lima apa tujuan perusahaan yang berbeda sektor di saham di sektor agar portofolionya berkembang dan dapat dividen dari segala sektor serta dapat keuntungan hasil capital again selisih antar harga beli dan harga jual per lotnya jadi investasi saham itu keuntungannya dobel tapi harus paham analisis teknikal dan analisis fundamental agar tidak salah pilih sektor atau perusahaan untuk dibeli sahamnya". (Reva, Desember, 2022)

Reva lebih memilih menjadi investor pada pasar modal dengan memilih produk saham dengan strategi portofolio agar perolehan deviden dan *capital gain* lebih signifikan, namun tetap berhati-hati pada resiko investasi yang akan dihadapi.

"Saya sudah berinvestasi di pasar modal syariah ya karena lebih aman dari sisi agama yang saya yakni membeli saham perusahaan yang produknya tidak mengandung unsur haram atau yang tidak sesuai syariah dan hasilnya saya tabung agar nantinya bisa beli rumah komersil secara tunai agar terhindar dari riba, saya juga sudah emas yang penting tidak lupa bayar zakatnya, untuk investasi di luar kaidah syariah saya tidak berani takut salah atau menyalahi aturan agama jadi pilih investasi syariah saja mungkin kedepannya saya akan transaksi sukuk agar aset saya lebih berkembang" (Maliq, Januari, 2023)

Informan mengedepankan hukum syariah dalam memilih jenis investasi agar terhindar dari riba agar lebih aman untuk kehidupan akhirat.

"Kalau saya lebih memilih obligasi surat utang jadi selain uang kembali utuh dapat bond atau bunga jadi lebih cuan walau modalnya lebih besar tapi keuntungannya juga besar kan yaa dan aman juga kan karena produk pasar modal cuma ya itu harus lebih berhati-hati memilih obligasi dikeluarkan oleh perusahaan swasta atau perusahaan pemerintah masalahnya di indonesia ini obligasi swasta masih langka tidak seperti di negara luar pasar obligasi lebih bergeliat karena para pemodalnya lebih berani intinya saya memilih obligasi karena bunganya tinggi jadi keuntungannya lebih besar "
(Dewa, Februari, 2023)

Dewa cenderung memilih menjadi investor yang berhati-hati dengan memilih investasi berdasarkan logika, Dewa memiliki pola pikir tidak mengapa mengeluarkan modal besar asalkan *return* juga besar, dengan memilih obligasi yang memang memberikan keuntungan berkelanjutan lewat *bond*.

"Saya lebih tertarik trading cryptocurrency mata uang digital selain lagi trend di dunia juga lebih mengituti perkembangan teknolgi jadi dapat dua ilmu selain itu trading hanya sekitar lima belas menit uang sudah berkembang dan sudah mendapatkan keuntungan misalnya saya trading modal satu juta target keuntungan 10% perhari jadi bisa dapat untung seratus ribu perhari keuntungan ini sudah lebih besar jika di depositokan di bank, forex sih selain beruntung bisa juga menambah wawasan mata uang negara yang nilai

jualnya tinggi seperti dinar, yen, yuan, uero, dolar, pounsterling, artinya kita kalau trading forex harus update tentang trend naik turunnya mata uang negara yang ada di dunia, kalau investasi lainnya aduh lama terlihat hasilnya ya walau termasuk gambling tapi lebih cuan dan lebih memacu adrenalin dan sedang berkembang bahkan ada berita cryptocurency akan dilegalkan di Indonesia melalui badan pengawas perdagangan berjangka komoditi jadi kedepannya transaksinya lebih aman karena sudah dijamin pemerintah". (Andin, Maret, 2023).

Keputusan investasi Andin lebih berani dengan mengambil resiko menjadi investor gambling yang memiliki resiko tinggi, namun *return* yang lebih besar tentunya tetap mengedepankan logika investasinya. Sebagian besar Gen Z sudah memiliki pemahaman tentang apa itu investasi, dan memilih investasi sesuai kondisi keuangan, [16] dan didukung pengetahuan mereka akan resiko investasi yang akan dihadapi saat menjadi investor, baik saat sekarang maupun dimasa akan datang menggunakan analisis fundamental dengan cara melihat kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisis rasio keuangan, ekonomi, dan sektor industri yang digeluti perusahaan [17]. Selain itu dalam memilih jenis investasi harus disesuaikan dengan kemampuan finansial tidak memaksakan diri dan tentunya dibarengi dengan pengetahuan serta pemahaman investasi yang benar [18].

Mental Accounting Gen Z. Konsep *mental accounting* dengan cara mengalokasikan keuangan demi memenuhi kebutuhan atau keinginan dalam hidup. namun lebih terarah dengan cara

mengklasifikasikan pengeluaran sesuai pendapatan yang menambah nilai uang, namun di setiap individu berbeda begitupun generasi zelenial yang masuk dalam kategori anak muda, dimana lebih dominan menggunakan uang untuk keinginan seperti nongkrong di café, membeli minuman yang memiliki harga mahal. Terkadang memaksakan diri untuk belanja online yang tidak sesuai dengan penghasilan fenomena ini terjadi gaya hidup konsumtif serta belum mampu mengelola perilaku biaya konsumsi yang sesuai kondisi keuangan [19], jadi *mental accounting* yang dimiliki pun cenderung belum stabil dalam pengelolaan uang, seperti hasil wawancara di bawah ini :

"Saya termasuk tim yang takut uang habis sebelum akhir bulan jadi setiap pengeluaran harian saya catat dan saya batasi jika sudah mencapai nilai maksimal misalnya saya hanya menganggarkan pengeluaran harian maksimal Rp30.000,. untuk makan maka tidak boleh lebih dari itu agar saya dapat menabung tipsnya ya jangan tergoda teman pokoknya mental harus kuat ikat pinggang harus kencang agar uang tidak terbang sia-sia karena bagi saya hidup hemat itu lebih baik dari hidup boros bayangkan saja jika kita membelanjakan uang yang tidak ada atau belanja menggunakan uang dari pos lain misalnya saya mau beli sepatu seharga tujuh ratus lima puluh ribu dan saya hanya punya uang lima ratus ribu maka mau tidak mau saya terpaksa menambah uang itu dari dana pos lain mungkin dari uang SPP atau uang makan atau berhutang pada teman ini kan kesenangan semu kita senang dapat sepatu baru tetapi pusing karena ada biaya

post lain yang terpakai atau menambah utang hanya karena mengikuti gaya hidup hedon yang tidak baik jadi sebagai individu kita harus bisa mengelola mengeluarkan uang harus dengan tujuan yang jelas dan berpikir ulang apakah barang yang di beli itu memang benar-benar di butuhkan atau hanya sekedar lapar mata kayak tergoda diskon belanja online atau iri melihat teman tapi membahayakan karena dapat mengurangi jumlah uang jadi uang itu harus diatur dengan baik gunakan seperlunya bukan seenaknya agar pikiran tetap waras” (Nia, November, 2022)

Pengelolaan uang lebih terencana dan terarah sesuai alokasi dana yang telah disiapkan dan tentunya *mental accounting* Nia sudah lebih terarah dan sadar bahwa uang bukanlah benda yang mudah untuk di dapatkan.

“Saya belum mampu sih mengelola uang dengan bijak karena masih gampang gampang tergoda untuk belanja online malah terkadang uang tabungan terpakai untuk belanja keinginan kayak beli pakaian, skincare, makanan di luar makanan pokok seperti beli cilok, gorengan, spagetti jus buah, minuman kekinian yang bisa mencapai seratus ribu perhari bahkan sering pinjam uang ke teman karena uang bulanan saya kadang tidak cukup saya sadar perbuatan ini salah karena belanja tidak sesuai kemampuan dan memberatkan orang lain untuk meminjam uang tapi gimana ya terkadang keinginan itu tidak bisa dibendung istilahnya kalap tidak berpikir asal beli mungkin saya

harus mulai memkasa diri untuk mencatat pengeluaran bulanan dan menata ulang dengan memilah, memilih antara kebutuhan dan keinginan agar bisa mengerem minat belanja serta tidak konsumtif pada barang yang tidak penting” (Reva, Desember, 2022)

Reva belum mampu mengelola uang secara bijak, Reva masih menuruti ego sehingga pengeluaran lebih besar dari pemasukan yang menimbulkan hutang.

“Mental keuangan saya boros sih mengikuti gaya hidup hedon karena orang tua tidak membatasi belanja saya yang penting di belikan untuk kebutuhan, beli makan, minuman, pakaian, biaya kendaraan termasuk modifikasi dan lainnya yang penting tidak melebihi dari target jumlah nominal bulanan yang telah ditetapkan aman-aman saja tapi sejujurnya tertarik untuk mengatur pola belanja saya agar tidak kebiasaan hidup boros menyenangkan teman nongkrong di cafe yang tiap harinya bisa menghabiskan dana antara tigaratus ribu samapai dengan limaratus ribu belum jika akhir pekan atau malam minggu biasanya makan ketempat yang lebih mahal bisa habis sekitar dua juta jika di total luamyan sih ya tapi dengan pertanyaan dan penjelasan anda saya jadi sadar ternyata mental accounting saya nol dan berbahaya bagi masa depan jika berlanjut kasihan orang tua dan kakak yang selalu menopang biaya hidup saya” (Maliq, Januari, 2023)

Maliq memiliki sifat lebih boros menggunakan uang, namun telah berpikir untuk memperbaiki literasi keuangannya agar lebih bijak menggunakan uang.

“Mental accounting saya yang penting tidak punya utang dan uang untuk memenuhi kebutuhan dan tidak di habiskan pada hal-hal negatif dan tidak merugikan orang tua itu sudah bagus jadi saya tetap mengelola uang sesuai konsep akuntansi jika uang keluar harus juga ada pemasukan serta tidak menambah hutang misalnya kalau saya berhutang ya saya mengambil hutang produktif kayak saya beli motor ya disela-sela jadwal kosong kuliah saya nge grab ya setidaknya belajar mandiri biar merasakan susahnyanya cari uang jangan hanya bisa menghabiskan tapi juga harus bisa mencarinya karena kalau kita mencari uang sendiri dengan cara yang baik biasanya sangat susah untuk kita gunakan jika tidak mendesak”. (Dewa, Februari 2023)

Informan ini telah menerapkan pembukuan secara akuntansi dalam mengatur pengeluaran dengan cara mencatat segala bentuk transaksi agar pengeluarannya bisa ditelusuri sebagai bentuk tanggung jawab pada orang tua.

“saya lebih santai sih dalam mengelola uang beli apa yang mau di beli yang penting masih terjangkau sesuai budget , hmmm mungkin lebih mendahulukan keperluan kuliah sih dibandingkan belanja gak jelas pokoknya uang saya gunakan sesuai keperluan tapi jika ingin pergi healing ya ambil tabungan karena hidup kan harus seimbang

gak bisa nabung aja terus kita tahan makan enak gak pergi liburan intinya gunakan uang sesuai porsinya jangan berlebihan” (Andin, Maret, 2023)

Bagi Andin, menggunakan uang secara sesuai kebutuhan dan sesuai kemampuan dan tidak berperilaku konsumtif yang tidak sesuai kemampuan harus dilakukan. Sebagian besar informan memiliki *mental accounting* yang lemah dalam pengelolaan keuangan, terlihat mereka cenderung konsumtif dan ini bisa berdampak pada pola konsumsi yang boros, maka dari itu para Gen Z harus menekan ego dan lebih dewasa serta bijak dalam mengelola dan menggunakan uang yang dimiliki, karena Gen Z yang berstatus mahasiswa sudah masuk pada fase dewasa yang harusnya bertanggung jawab pada diri sendiri [20].

Makna Uang dan Pilihan Investasi Berdasarkan *Mental Accounting* Gen Z. Temuan lapangan berdasarkan hasil wawancara disajikan pada Tabel 2.

Jadi makna uang, pilihan investasi, *mental accounting* tergantung dari mana sumber uangnya, berapa banyak uang yang dimiliki, dan seperti apa lingkungan pertemanan karena hal ini merupakan faktor penentu Gen Z dalam mengelola uang, serta pengambilan keputusan investasi yang dapat meningkatkan taraf perekonomian [21] maka dari itu, Gen Z harus terus meng-upgrade diri atas perkembangan atau pertumbuhan ekonomi indonesia dan dunia agar lebih mawas diri dalam menggunakan uang, berhati-hati dalam memilih investasi agar tidak terjebak investasi bodong dan harus memiliki *mental accounting* yang kuat, agar cerdas dalam hal keuangan, karena pada saat ini semua individu dalam masyarakat tak terkecuali Gen Z dituntut untuk mengatur kestabilan keuangannya [22]. Hal ini penting karena ekonomi dunia selalu dihadapkan dengan inflasi dan resesi ekonomi.

Tabel 2. Pilihan Makna Uang, Pilihan Investasi dan *Mental Accounting* pada Gen Z

Makna uang bagi Gen Z	Pilihan Investasi Gen Z	Mental accounting Gen Z
Gen Z lebih dominan memaknai uang sebagai alat tukar, alat transaksi, modal usaha, sumber penghasilan, penambah kekayaan, sebagai ladang amal untuk berbagi pada sesama.	Gen Z yang berhati-hati pada resiko lebih memilih menyimpan dana dalam bentuk emas, saham, dan obligasi. sedangkan yang takut pada resiko lebih memilih bentuk tabungan dana di Bank dan tabungan emas. dan Gen Z yang menyukai resiko lebih memilih investasi gambling trading forex dan cryptocurrency.	<i>Mental accounting</i> Gen Z dalam mengelola uang tergantung dari mana uang diperoleh jika pemberian orang tua maka penggunaannya akan lebih bijak di lengkapi pencatatan sederhana, namun jika uang itu penghasilan pribadi maka cenderung boros atau konsumtif.

Uang merupakan hal unik yang membuat setiap individu berbeda memaknainya, sehingga sering muncul kalimat uang bukanlah segalanya tetapi segala hal butuh uang, uang tidak bisa membeli kebahagiaan tetapi apa yang dibeli menggunakan uang bisa membuatmu bahagia, uang tidak mudah diperoleh, namun dengan uang kita lebih mudah memperoleh akses dalam setiap aspek kehidupan, maka dari itu maknailah uang dari dua sifat yaitu jahat dan baik, jahat karena uang mampu menghipnotis untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, baik karena uang bisa membuat hidup aman, nyaman, menyenangkan, dan menenangkan dan bermanfaat untuk membantu orang tua, saudara, keluarga dan sesame, maka maknailah uang secara sederhana dan gunakan sesuai fungsinya sebagai alat tukar, satuan hitung, alat penyimpanan atau penambah aset dengan berinvestasi sesuai kemampuan keuangan yang dimiliki, bukan memaksakan diri hanya sekedar mengejar keuntungan semu yang belum diketahui kepastiannya, sehingga tidak menimbulkan kerugian dikemudian hari yang menyebabkan carut marutnya perencanaan keuangan yang berdampak pada penambahan hutang pengurangan aset berupa kas maupun yang setara kas akibat kecerobohan dalam mengelola uang dan lemahnya kemampuan *mental accounting* untuk mengevaluasi serta melacak aktivitas keuangannya, agar hal ini

tidak terjadi atau kejadiannya tidak berulang penting bagi Gen Z untuk cerdas dalam mengelola keuangan, mengubah gaya hidup konsumtif hedonis menuju gaya hidup dinamis dengan menggunakan uang dan berinvestasi sesuai skala prioritas dengan mengatur tujuan keuangan jangka pendek, jangka pendek dan jangka panjang agar konsisten, disiplin menciptakan gaya hidup cerdas dan hemat.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa dipetik dari hasil penelitian berdasarkan data wawancara yang telah diolah dan ditelaah menyatakan bahwa dari pemahaman makna uang, pilihan investasi serta pengelolaan keuangan berdasarkan *mental accounting* yang ada pada diri Gen Z dapat dikategorikan dalam tiga tipe, yaitu takut akan resiko, berhati-hati pada resiko, dan menyukai resiko. Ini semua tergantung dari mana sumber uang didapat apakah pemberian orang tua atau pendapatan pribadi ditambah faktor lingkungan pertemanan yang dapat membuat Gen Z menjadi individu hemat, bijak, boros atau lebih konsumtif.

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam hal peningkatan literasi dan inklusi keuangan Gen Z yang mampu memaknai uang secara luas sekaligus memiliki pola pikir cerdas dalam mengelola keuangan, sehingga dapat memaknai uang dari sudut pandang bisnis agar dapat menginvestasikan

kelebihan dananya pada instrumen pasar modal dan berdampak pada penambahan kekayaan finansial dan mendorong ekspansi usaha perusahaan dan ikut andil meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Penelitian ini memberikan ruang bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menemukan instrumen atau produk pasar modal atau menggali investasi legal lainnya yang dapat menjadi pilihan Gen z dalam menempatkan kelebihan dana yang dimiliki sehingga mampu menjadi generasi cerdas keuangan dengan mental accounting yang hebat tanpa terjerat investasi bodong.

Daftar Rujukan

- [1] Otoritas Jasa keuangan. Mengapa Gen Z dan Generasi Milenial Cenderung Lebih Suka Berutang? <https://SikapiuangmuOjkGoId/FrontEnd/CMS/Article/40800> 2023.
- [2] Halpiah H, Putra HA, Ulfah BRM, Rosita R, Andiana BDL. Mengatur keuangan di bulan Ramadhan dengan pendekatan metode akuntansi. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2022;3:620–7. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1935>.
- [3] Dewi LGK, Herawati NT, Adiputra IMP. Penggunaan e-money terhadap perilaku konsumtif mahasiswa yang dimediasi kontrol diri. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 2021;5:1–19. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i1.4669>.
- [4] Halpiah H, Putra HA. Keberadaan galeri investasi dalam meningkatkan animo masyarakat muslim untuk berinvestasi pada Pasar Modal Syariah di Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah* 2019;14:2131. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i3.314>.
- [5] Chairunnisa A, Dalimunthe Z. Indonesian stock's influencer phenomenon: did financial literacy on millennial age reduce herding behavior? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 2021;23:62–8. <https://doi.org/10.9744/jak.23.2.62-68>.
- [6] Ozkan A, Ozdevecioglu M, Kaya Y, Koç FÖ. Effects of mental workloads on depression–anger symptoms and interpersonal sensitivities of accounting professionals. *Revista de Contabilidad* 2015;18:194–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rcsar.2014.06.005>.
- [7] Fletcher NJ, Ridley-Duff RJ. Management accounting information and the board meeting of an English further education college. *Qualitative Research in Accounting & Management* 2018;15:313–40. <https://doi.org/10.1108/QRAM-11-2016-0079>.
- [8] Ramadani L. Pengaruh Penggunaan Kartu Debit dan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan* 2016;8:1–8. <https://doi.org/10.17977/um002v8i12016p001>.
- [9] Nurul M, Hamidah H. Makna investasi berdasarkan mental accounting dan gender. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2021;12:285–311. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.17>.
- [10] Creswell JW. *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017:5.
- [11] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-25 Bandung: CV Alfabeta 2019.
- [12] Asra A. Dampak perubahan jenis dan fungsi uang bagi perekonomian menurut perspektif ekonomi Islam. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)* 2020;25–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/j-ebis.v5i1.1454>.
- [13] Halpiah H. Galeri investasi dan minat mahasiswa berinvestasi pada pasar modal. *MEDIA BINA ILMIAH* 2020;15:4579–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v15i6.897>.

- [14] Fitri Arianti B. Pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan dan pendapatan terhadap keputusan berinvestasi, Proseding Seminar Nasional Akuntansi; 2018.
- [15] Novita N, Christin L. Kualitas layanan pada galeri investasi Universitas Bunda Mulia dengan menggunakan metode servqual. *Business Management Journal* 2017;12.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bmj.v12i1.602>.
- [16] Halpiah H, Putra HA. Keberadaan galeri investasi dalam meningkatkan animo masyarakat muslim untuk berinvestasi pada Pasar Modal Syariah di Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah* 2019;14:2131–8.
- [17] Bursa Efek Indonesia. Modul Sekolah Pasar Modal. Jakarta: Bursa Efek Indonesia; 2018.
- [18] Malik AD. Analisa Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Berinvestasi di Pasar Modal Syariah Melalui Bursa Galeri Investasi UISI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2017;3:61–84.
<https://doi.org/10.20473/jebis.v3i1.4693>.
- [19] Laksamana C, Fahira DN, Putri WW. Analisis perilaku biaya terhadap mahasiswa. *Research in Accounting Journal (RAJ)* 2021;1:254–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37385/raj.v1i2.238>.
- [20] Otoritas Jasa Keuangan. Perencanaan keuangan. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan; 2016.
- [21] Indriani E. Rasionalitas keputusan keuangan investor: perspektif Otoritas Pasar Modal di Nusa Tenggara Barat. *Akurasi: Journal of Accounting and Finance Studies* 2022;5:271–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i2.261>.
- [22] Sugiarti Y, Mawardi R. Determinan minat investasi saham generasi milenial di masa pandemi. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 2022;5.

Halaman ini sengaja dikosongkan